

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu kebutuhan manusia terkait dengan eksistensinya dalam kehidupan adalah kebutuhan akan pendidikan. Maju atau mundurnya suatu bangsa, ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dari bangsa tersebut. Tidak heran jika manusia senantiasa berupaya meningkatkan kualitasnya, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sebuah proses yang panjang dan bertahap. Dalam undang-undang RI No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi jembatan penghubung maupun tangga yang menaikkan derajat seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan. Dalam pengertian di atas, dikatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya. Rumusan ini menyiratkan bahwa proses pendidikan sebagai suatu usaha sadar haruslah dilakukan dengan jelas, bermakna, dan terencana.

Sebagai usaha sadar, telah diketahui bahwa pendidikan haruslah mempunyai rencana yang jelas. Secara nasional, rencana yang jelas dapat dinyatakan dalam bentuk jenjang persekolahan, jenjang pendidikan luar sekolah, dan upaya terencana lainnya. Rencana yang jelas dapat juga berarti adanya kurikulum (Hasan, 2010:15). Dengan demikian, suatu upaya pendidikan untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, keterampilan, dan beberapa tujuan

lainnya, haruslah memiliki tujuan yang jelas dengan rencana/kurikulum yang jelas pula.

Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa agar menjadi pribadi mandiri yang utuh yang dapat menghadapi tantangan masa depan, seperti yang tercantum dalam UU RI No.20 tahun 2003 :

Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional dapat dilaksanakan melalui pengembangan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah pada dasarnya merupakan interaksi yang dinamis antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2008:38) yang menyatakan “bahwa pembelajaran adalah suatu konsep untuk menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran ini mengarah kepada perubahan tingkah laku peserta didik”.

Idealnya , tujuan-tujuan yang terdapat dalam undang-undang diatas semestinya dapat tercapai melalui proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Proses pendidikan yang meliputi semua mata pelajaran haruslah maksimal, dengan demikian cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai.

Dalam pembelajaran akuntansi, tentunya siswa perlu memahami konsep-konsep dasar akuntansi serta berbagai permasalahannya. Pembelajaran akuntansi tidak hanya sebatas hafalan semata, melainkan perlu banyak latihan dalam memahami segala konsep dan mengaplikasikannya sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Diharapkan dengan mengoptimalkan pembelajaran di

sekolah yang didukung oleh semua komponen yang tepat, baik dalam hal strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kompetensi guru, serta lingkungan sosialnya, dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dalam mata pelajaran akuntansi dan meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa.

Salah satu komponen yang terkait dalam pendidikan yaitu peran guru dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa, sehingga siswa merasa nyaman saat belajar, selain itu seorang guru mempunyai tugas untuk memberikan bantuan dan arahan bagi peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan apresiasi dan kreativitas guru, sebab dalam prakteknya di depan kelas guru harus dapat menjelaskan bahan pelajaran, menjadi motivator yang dapat melatih siswa agar mampu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta menjadi fasilitator.

Hasil belajar merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajar siswa yakni dapat dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Sekolah (UAS), dan Ujian Nasional (UN). Siswa dikatakan berhasil jika nilai yang diperoleh mencapai standar yang telah ditentukan oleh kebijakan setiap sekolah yang biasa dikenal sebagai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh setelah mengikuti suatu pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan ini dapat menjadi tolak ukur siswa untuk melanjutkan pendidikan kelas selanjutnya dan lebih luasnya serta kesiapan siswa dalam menghadapi globalisasi.

Seperti yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan, peraturan pemerintah RI No.19 Th 2005 tentang Standar Kompetensi Lulusan pasal 26 ayat 2, menyatakan :

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak

mulia serta untuk keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berikut merupakan tabel rata-rata nilai Ujian Tengah Semester siswa pada mata pelajaran Perusahaan Dagang Kelas XI Akuntansi SMK Bina Warga Bandung:

Tabel 1.1
Persentase Jumlah Siswa Kelas XI Akuntansi (AK) yang Mendapat Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) di Bawah KKM Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Dagang

No	Kelas	Jumlah Siswa (perkelas)	KKM	Jumlah siswa yang belum memenuhi kkm	Persentase dibawah KKM
1	XI AK 1	30	78	10	33,33%
2	XI AK 2	20	78	11	55%

Sumber : Data Lampiran A1

Berdasarkan data diatas yaitu nilai tengah semester siswa kelas XI terlihat bahwa nilai ulangan pada mata pelajaran perusahaan dagang masih terdapat siswa yang nilai ulangannya belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Yaitu untuk kelas XI AK 1 sebanyak 10 siswa atau 33,33%, dan XI AK 2 sebanyak 11 siswa atau 55%. Hal ini membuktikan bahwa tingkat efektivitas pembelajaran masih belum optimal. Hal ini menerangkan bahwa belum tercapainya tujuan pendidikan dengan standar yang diinginkan. Siswa dapat dikatakan mencapai tujuan pendidikan bila mencapai nilai kriteria yang ditetapkan.

Secara ideal seharusnya seluruh siswa, mencapai kriteria nilai KKM yang telah ditentukan, sehingga tidak terdapat nilai siswa yang berada dibawah kriteria ketuntasan minimum. Kondisi ini mencerminkan bahwa efektivitas pembelajaran masih belum optimal. Upaya yang dapat dilakukan, agar nilai akademis siswa

disekolah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah dengan memperhatikan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif.

Ketidaktuntasan dalam ujian tengah semester ini secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajar yang rendah. Hal ini tidak dapat dibiarkan, karena dapat menimbulkan dampak siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran akuntansi, kurang percaya diri siswa untuk melanjutkan ke tingkat kelas selanjutnya, berpengaruh terhadap pencitraan sekolah dimana kurangnya minat peserta didik untuk sekolah disekolah tersebut karena tingkat keberhasilan siswanya dalam belajar kurang atau dapat dikatakan rendah.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Teori belajar konstruktivisme menurut Tobin dan Timmons (dalam Isjoni 2007:22) bahwa:

Pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivis harus memperlihatkan empat hal yaitu:

- 1) Berdasarkan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*)
- 2) Belajar melalui pengalaman (*experience*)
- 3) Melibatkan interaksi sosial (*social interaction*)
- 4) Kepahaman (*sense making*)

Proses belajar berdasarkan konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri melalui pengetahuan awal siswa. Dengan modal pengetahuan awal tersebut siswa harus memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, serta berusaha

KRISTIAN SUPRIYATIN, 2017

PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keras dengan ide-ide yang muncul melalui pengalaman tersebut. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga membimbing atau memfasilitasi siswa dalam menemukan pengetahuan dan pengalaman belajar. Pendidikan dan pengajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan dipengaruhi faktor-faktor yang saling berkaitan dan saling menunjang.

Slameto (2003:54) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

- a. Faktor-faktor intern
 1. Faktor jasmaniah (meliputi kesehatan dan cacat tubuh)
 2. Faktor psikologis (meliputi intelegensia, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
 3. Faktor kelelahan (meliputi kelelahan jasmani dan rohani).
- b. Faktor Ekstern
 1. Faktor keluarga (meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua).
 2. Faktor sekolah (meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah).
 3. Faktor masyarakat (meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan dalam masyarakat).

Menurut Samino (2012:64) Didalam proses belajar mengajar itu terdapat berpengaruh sejumlah. Faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar yaitu :

- a. Faktor intern, terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan kondisi fisik atau jasmani siswa yang bersangkutan, termasuk fungsi jasmani tersebut. Sedangkan faktor psikologis adalah kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajara. Faktor psikologis yang utama dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, sikap, dan bakat.
- b. Faktor ekstern, dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial meliputi : lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Sedangkan lingkungan non sosial meliputi : lingkungan alamiah, lingkungan instrumental dan lingkungan materi

pelajaran.

Faktor – faktor hasil belajar menurut Rusman (2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal :

- a. Faktor internal
 1. Faktor Fisiologis, secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
 2. Faktor Psikologis, setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.
- b. Faktor eksternal
 1. Faktor Lingkungan, faktor ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari diruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagihari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 2. Faktor Instrumental, adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya :

- a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

 1. Kecerdasan / intelegensi
 2. Bakat
 3. Minat
 4. motivasi
- b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari diri seseorang tersebut.

Yang termasuk faktor ekstern antara lain :

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat

Menurut sudjana (2009:39), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

- a. Faktor internal meliputi :
 1. Kemampuan siswa
 2. Motivasi belajar
 3. Sikap dan kebiasaan siswa
 4. Ketekunan
 5. Sosial ekonomi
 6. Fisik dan psikis
- b. Faktor eksternal meliputi :
 1. Guru
 2. Kurikulum
 3. Media
 4. Siswa
 5. Model pembelajaran

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu pertama faktor internal terdiri dari faktor kemampuan siswa itu sendiri, motivasi belajar, sikap dan kebiasaan, dan ketekunan. Kedua yaitu faktor eksternal terdiri dari faktor guru, kurikulum, media, siswa, dan model pembelajaran. Kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar salah satunya adalah model pembelajaran dengan adanya model dalam proses pembelajaran akan membantu memperbaiki hasil belajar siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Menurut Isjoni (2011:27) bahwa “model pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit”.

Dalam penelitian ini penulis akan memusatkan penelitian pada salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor sekolah yang meliputi model pembelajaran. Pada umumnya guru menggunakan metode

ceramah dalam proses pembelajaran, melalui metode ceramah siswa mendapatkan informasi dari guru secara langsung dan siswa tinggal menghafalnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada empat orang siswa kelas XI Akuntansi yaitu Fahri, Meissa, Dilla dan Zanetti pada hari Rabu 18 Oktober 2017, mengenai faktor yang mempengaruhi pembelajaran di kelas siswa mengatakan bahwa ketika pelajaran sedang berlangsung mereka merasa bosan dan mengantuk karena dengan metode ceramah semua kegiatan berpusat pada guru sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung berjalan satu arah, siswa kebanyakan hanya diam, bahkan ada yang sibuk sendiri mengerjakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran perusahaan dagang dan banyak siswa yang tidak berani bertanya pada guru ketika mendapatkan kesulitan atau tidak memahami materi yang sedang dibahas dan hal ini menyebabkan hasil belajar siswa pun rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dipilihlah model pembelajaran Cooperative, di mana pembelajaran *Cooperative* ini beranjak dari konsep Dewey. Model pembelajaran *Cooperative* merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan kesempatan siswa berinteraksi, bekerja sama secara gotong royong untuk meningkatkan pemahaman yang lebih tinggi yang dapat meningkatkan hasil belajar (Roehyadi, 2000:6) dan juga akan meningkatkan hubungan yang lebih positif antar siswa dan suasana belajar lebih menyenangkan.

Terdapat beberapa keunggulan yang menjadikan pembelajaran kooperatif sebagai alternatif pilihan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Lie (2008:135) pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

1. Memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal
2. Memungkinkan pada siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial dan pandangan.
3. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia

4. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
5. Meningkatkan motivasi belajar siswa
6. Meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.

Keunggulan yang dimiliki pembelajaran kooperatif menjadikan model pembelajaran tersebut sebagai pilihan utama yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran *Cooperative* memiliki banyak tipe pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Salah satunya yaitu tipe *Two Stay Two Stray*. *Cooperative Learning type Two Stay Two Stray* merupakan sistem belajar kelompok dengan tujuan agar dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk berprestasi.

Pemilihan model pembelajaran *Cooperative Type Two Stay Two Stray* karena dengan menggunakan model tersebut dapat mengarahkan siswa agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. *Type Two Stay Two Stray* ini digunakan karena sangat cocok di tiap tingkat sekolah dan untuk semua mata pelajaran. Menurut lie (2008:60) “*Type Two Stay Two Stray* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik”. *Type* ini juga dapat memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk saling bertukar informasi, pendapat atau ide yang dimiliki oleh masing-masing kelompok sehingga setiap kelompok mendapat wawasan yang luas dan hasil belajar pun meningkat. Selain itu, Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai model tersebut. Salah satunya yaitu oleh Suharmini (2011) dalam jurnal yang berjudul “studi komparasi strategi *index card match* dan *two stay two stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika”. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan strategi pembelajaran *index card match*. Dalam jurnal Esmal Colak (2015) yang berjudul “*The Effect of Cooperative Learning on*

the Learning Approaches of Student With Different Learning Styles” bahwa nilai siswa posttest untuk pendekatan pembelajaran yang mendalam menunjukkan perbedaan yang signifikan tergantung pada gaya belajar. Menurut skor tersebut siswa dengan koperasi dan kompetitif gaya belajar mendapatkan hasil baik dengan pendekatan pembelajaran yang mendalam dari pada siswa dengan gaya belajar yang menghindari, tergantung, dan partisipasif.

Adapun keunggulan model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Lie (2008) yaitu:

Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar. Sedangkan faktor penghambat dari model Two Stay Two Stray (TSTS) membutuhkan waktu lama, siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, guru membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga), guru cenderung dalam pengelolaan kelas.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Bina Warga Bandung).”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan model *Cooperative Learning Type Two Stay Two stray* dengan kelas yang tidak menerapkan model tersebut dalam mata pelajaran perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model Cooperative Learning Type Two stay Two Stray dengan kelas yang tidak menerapkan model tersebut dalam mata pelajaran perusahaan dagang di SMK Bina Warga Bandung.

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan inovasi dalam proses belajar, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan model Cooperative Learning Type Two Stay Two Stray dapat dijadikan salah satu alternative bagi guru dalam pengembangan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memaksimalkan aktivitas kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penerapan model baru dapat membuat siswa lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar mengajar, selain itu dapat menumbuhkan karakter bekerjasama dalam diri siswa.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu, baik sebagai referensi, tolak ukur maupun perbandingan peneliti lainnya dimasa yang akan datang.